

Mengefektifkan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim di Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi Lingkungan Balongrawe Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Musta'in^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: mustain_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

The existence of majelis taklim felt increasingly important and expected to play a bigger role in addressing various problems arising in the community. However, in organizing and managing its activities, not a few problems and obstacles faced by majelis taklim. It is quite a lot of faced is the management aspects, organization, and administration are weak and less systematic review and quality of human resources (HR) is still limited. One of the root of the problem is the lack of a proselytizing missionary or ustadzah who is able to provide good, systematic and qualified congregations. The purpose of this study are: 1) Describe religious activities majelis taklim in Social House Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi. 2) Describe the obstacles in the effectiveness of religious activities majelis taklim in Social House Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi. This study is a research Community-based participatory research (CBPR) Researchers directly jumped to make changes, and see the changes that occur. The research data used is secondary data. Data collection techniques used are documentation and observation. Data analysis in this research is done during and after data collecting by using descriptive-critical-comparative method, and content analysis method. From the explanation described, it is concluded: 1) Religious Activity Program of Majelis Taklim made the residents of Social House Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi Environment Balongrawe Kelurahan Kedundung Magersari Subdistrict Mojokerto City is enthusiastic in following and deepening the religious knowledge of Islam. 2) The obstacles encountered are locations that are less representative of the narrow musholla and temat wudlu which he only point. While the people who built a lot of wide enough practice practice or praying in congregation menajadi constrained.

Keywords: *Religious Activities, Assembly Taklim, Social House*

A. Latar Belakang

Menurut teori cultural lag (Ogburn, 1966), perubahan budaya tertentu terjadi pada dasarnya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan budaya material, khususnya teknologi. Teknologi dan norma dan struktur sosial adalah semua bagian atau aspek dari sistem budaya masyarakat yang luas (Kyong-Dong, 2017:152). Ketika perubahan sosial terjadi pada tingkat yang relatif cepat, beberapa bagian komponen cenderung berubah lebih cepat daripada yang lain, sementara yang lain tertinggal di belakang dan

bergerak lebih lambat (Kendall, 2012:50). Pada intinya, ketertinggalan budaya, dalam arti aslinya dan umum, mengacu pada fenomena jeda waktu yang mencerminkan ketidakmampuan lembaga-lembaga publik dan sosial dan nilai-nilai budaya untuk mengikuti perubahan teknologi utama dalam waktu, sehingga penundaan menyebabkan masalah serius ketidaksesuaian, menciptakan ketegangan institusional di permukaan dan gangguan psikologis di dalam pikiran orang-orang (Kyong-Dong, 2017:152). Ketertinggalan budaya dari kemajuan teknologi dan informasi berdampak pada kesenjangan

sosial. dampak negatifnya dalam konteks baru dikaitkan dengan persiapan yang kurang pada pihak penerima atau keterbelakangan budaya daripada ketidaktepatan teknologi baru dan infrastruktur yang diperlukan dan perubahan budaya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaannya (Brunsma, Smith & Gran, 2016:94).

Disisi lain, fertilitas tetap tinggi dan hal ini dapat mengakibatkan ledakan jumlah penduduk (Harmadi, 2011:36). Adanya peningkatan harapan hidup, salah satu penyebab perubahan demografis ini, telah mengakibatkan peningkatan kebersihan dan standar hidup dan kemajuan yang dibuat di bidang obat pencegahan dan kuratif dalam memerangi penyakit akut yang terkait dengan risiko kematian (Hafner, Moschel & Sartorius, 2012:261). Pada tahun 2025, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengantisipasi bahwa akan ada 822 juta orang di berusia di dunia 65 tahun ke atas, angka yang melebihi gabungan populasi Eropa dan Amerika Utara saat ini. Populasi lansia akan tumbuh dengan faktor 2,5 antara tahun 1990 dan 2025. Pertumbuhan ini lebih cepat daripada populasi total, sehingga proporsi lansia di populasi dunia akan meningkat dari 6,2 menjadi 9,7 persen. Sementara tingkat pertumbuhan penduduk total diperkirakan menurun antara 1955-1990 dan 1990-2025, tingkat pertumbuhan komponen lansia diperkirakan akan meningkat. Sebagian besar pertumbuhan akan terjadi di daerah berkembang. Seberapa cepat proses penuaan akan berakselerasi selama beberapa dekade berikutnya ditunjukkan oleh fakta bahwa proporsi orang tua dalam populasi dunia tumbuh hanya 1 persen antara tahun 1955 dan 1990. Sedangkan itu akan tumbuh sebesar 3,5 poin persentase selama 35 tahun ke depan, termasuk peningkatan 6,3 poin di daerah-daerah maju (National Research Council, & Committee on Population. 1994:1-3). World

Health Organization (WHO) memprediksi pada tahun 2050 setidaknya terdapat 2 milyar orang berusia 65 tahun ke-atas dibandingkan dengan 600 juta pada saat ini (United Nations, 2017; Beaudart, Rizzoli, Bruyère, Reginster & Biver, 2014:45)

Penuaan populasi akan menjadi salah satu fenomena sosial paling penting pada setengah abad berikutnya. Hal ini penting karena kelayakan untuk sebagian besar program transfer sosial sangat terkait dengan usia dan sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur populasi usia. Hal ini penting karena orang-orang dari berbagai usia memiliki kemampuan, minat, kebutuhan, dan niat yang berbeda, sehingga pergeseran dalam struktur usia secara bertahap mengubah titik-titik penekanan pada lanskap sosial dan fokus perhatian publik. Dan ini penting karena perubahan dalam struktur usia agregat dicerminkan di hampir semua institusi sosial, dari perusahaan hingga keluarga. Bagaimana lembaga-lembaga ini menyesuaikan diri dengan perubahan yang akan terjadi dalam struktur usia penduduk akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup di abad ke dua puluh satu (National Research Council, & Committee on Population. 1994:3).

Peningkatan angka usia harapan hidup tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas hidup pada lansia. Kualitas hidup merepresentasikan respons seseorang terhadap faktor fisik (objektif) dan mental (subjektif) yang berkontribusi ke dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya kualitas kekuatan fisik, hubungan dengan orang-orang di sekitarnya baik keluarga maupun temannya, suasana lingkungan, status finansial, dan status emosional (Alexandre, Cordeiro, & Ramos, 2009:613) Lansia mengalami penurunan stamina fisik dan ketajaman mental semakin usia bertambah, serta juga bisa mengalami

gangguan emosional, yang diakibatkan oleh kesepian, terganggunya aktivitas seksual, kelainan metabolik kronik, dan kanker (Farzianpour, Hosseini, Rostami, Pordanjani & Hosseini, 2012:71)

Menurut WHO (WorldHealth Organizing, 2002) Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami peningkatan populasi penduduk lansia dari 4,48% (5,3 juta jiwa) pada tahun 1971 menjadi 9,77% (23,9 juta jiwa) pada tahun 2010. Bahkan pada tahun 2020 diprediksi akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 11,34% atau sekitar 28,8 juta jiwa (Soeparman, 2006). WHO telah memperhitungkan bahwa ditahun 2025, Indonesia akan mengalami jumlah warga lansisebesar 41,4 %, yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi didunia. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa ditahun 2050 jumlah warga lansia di Indonesia akan mencapai peringkat ke-4 untuk jumlah penduduk lansia terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat (Notoatmodjo, 2007:20).

Angka usia harapan hidup warga Kota Mojokerto, Jawa timur termasuk tertinggi dibandingkan Jawa timur Sendiri, bahkan nasional. Itu terlihat dari usia harapan warga Kota Mojokerto mencapai angka 82 tahun, atau di atas Jatim yang hanya 71 tahun, bahkan nasional yakni 70 tahun "Jumlah lansia setiap tahun di Kota Mojokerto terus meningkat. Ini yang harus jadi perhatian kami, terutama masalah apa yang dihadapi para lansia. Bagaimana lansia bisa produktif, kesehatan dibina melalui kelompok lansia (Adi, 2016).

Masyarakat Indonesia dengan populasi muslim Indonesia sekitar 86% dari total jumlah penduduk (Indonesia, F. E. U. 2009:150) menjadikan nilai-nilai islam secara langsung ataupun tidak langsung akan mewarnai pranata sosial masyarakat indonesia dan hampir setiap malam di

berbagai perkampungan dan bahkan tingka RT ada kegiatan keagamaan yang berbentuk majelis taklim. Mengefektifkan kegiatan kegiatan majelis taklim di Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi Lingkungan Balongrawe Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto tidak mengalami kesulitan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kegiatan keagamaan majelis taklim di Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi.
2. Mendeskripsikan hambatan dalam mengefektifkan kegiatan keagamaan majelis taklim di Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Community-based participatory research* (CBPR) CBPR merupakan sebuah pendekatan penelian mixed method untuk meneli hal-hal yang ingin dicapai di masyarakat (Swarjana, 2015:4). Peneliti terjun langsung melakukan tindakan perubahan, dan melihat perubahan yang terjadi, tetapi perubahan ini tidak hanya dari peneliti, tetapi ada juga tindakan dari objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Hamdi & Bahruddin, 2015:4)

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder sering dinamakan *existing statistics* (Dachi, 2017:317) adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Dimiyati, 2013:70), misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi

merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko, & Maschi, 2015:1)

D. Pembahasan

Fitrah ketauhidan dilambangkan dengan adanya kecenderungan manusia untuk tunduk kepada Sang Pencipta. Pada hakikatnya semua manusia, secara umum, memiliki kecenderungan ini. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakikat penciptanya, yaitu mengabdikan kepada Allah selaku Penciptanya (QS. Az-Zariyat (51):56). Mengacu pada ketentuan ini, maka dalam pandangan Islam, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan yang terikat kepada "*blue print*" (cetakan biru) dalam lakon hidupnya, yaitu menjadi pengabdikan Allah yang setia. Berdasarkan pandangan tersebut berarti manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan sekaligus juga mampu mengembangkan dirinya sendiri (Amirudin, 2017:41).

Majelis taklim lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pembinaan keluarga Muslim, pendidikan Islam dan pelaksanaan dakwah. Karena kuat hubungannya dengan keluarga, aktivis majelis taklim umumnya adalah kaum ibu yang konsern pada pendidikan agama di keluarga dan di masyarakat, walaupun sering kali materi pengajian majelis taklim tidak

menyentuh masalah kehidupan konkret sehari-hari. Pendiri majelis taklim adalah individu-individu (ustaz, kiai), pengurus masjid, pengurus madrasah atau meunasah, kalangan profesi, organisasi keagamaan, atau kelompok masyarakat lainnya. Pengelolaan majelis taklim selama ini ada yang di bawah pengurus masjid, instansi, kantor, organisasi keagamaan atau lembaga majelis taklim itu sendiri. Majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran atau pendidikan Islam non-formal sehingga tidak terikat oleh waktu, sifatnya terbuka bagi siapa saja dari berbagai strata sosial. Tempat penyelenggaraannya fleksibel (Hasbullah, 2017:83).

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk organisasi dakwah tersebut juga sering disebut sebagai pusat pembelajaran Islam (*Islamic learning institution*). Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. (Setiawati, 2012:82).

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum lansia, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini sangat terkait erat dengan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, dan global. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum lansia dalam masyarakat secara keseluruhan meliputi antara lain:

1. Pembinaan keimanan kaum lansia

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniah kaum

lansia sehingga sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Kondisi ini tidak lepas dari kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui taklim pengajian diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim yang sebagian besar adalah kaum lansia (Setiawati, 2012:87).

Peran ini perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dalam kegiatan dan perjuangan majelis taklim ke depan. Apalagi, majelis taklim merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam membentengi aqidah umat, khususnya kaum lansia dari berbagai pengaruh yang dapat merusak keimanan mereka. Oleh karena itu kegiatan pembinaan keimanan pengurus majelis taklim perlu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum mereka melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuannya agar mereka dapat menjadi suri teladan bagi jamaah dan kaum muslimah lainnya. Mereka mustahil dapat menjadikan majelis taklim berperan dalam pembinaan keimanan anggota dan jamaahnya sebelum mereka sendiri membina dan memantapkan keimanan dirinya sendiri (Setiawati, 2012:87).

2. Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum dhuafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya. Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mereka juga perlu

memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum dhuafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain (Setiawati, 2012:88).

Pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi Lingkungan Balongrawe Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto menjadikan warga binaan yang belum bisa shalat ia menjadi bisa dan giat melakukannya, yang sebelumnya jarang melaksanakan puasa Ramadhan ia menjadi giat dalam menjalankannya, warga binaan yang belum/tidak bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar secara perlahan mereka sudah bisa membaca Al Quran, warga binaan yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankannya shalat 5 waktu ia menjadi disiplin menjalankannya, serta meningkatkan keimanan yang dimiliki warga binaan.

Hambatan-hambatan yang ditemui adalah lokasi yang kurang representatif yaitu sempitnya musholla dan tempat wudlu yang hanya dia titik. Sementara warga binaan yang cukup banyak menjadikan kegiatan praktek wudlu atau sholat berjamaah menjadi terkendala.

E. Kesimpulan

Dari paparan yang diuraikan, disimpulkan:

1. Program Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim menjadikan warga Panti Sosial Tresna Werdha Tribuana Tunggal Dewi Lingkungan Balongrawe Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto antusias dalam mengikuti dan mendalami ilmu keagamaan islam.
2. Hambatan-hambatan yang ditemui adalah lokasi yang kurang representatif yaitu sempitnya musholla dan tempat wudlu yang hanya dia titik. Sementara warga binaan yang cukup banyak

menjadikan kegiatan praktek widlu atau sholat berjamaah menjadi terkendala

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Adi, S., (2016) Kesehatan Meningkat, Lansia di Kota Mojokerto Capai Usia 82 Tahun, surya.co.id & <http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/25/kesehatan-meningkat-lansia-di-kota-mojokerto-capai-usia-82-tahun>.
- Alexandre, T. D. S., Cordeiro, R. C., & Ramos, L. R. (2009). Factors associated to quality of life in active elderly. *Revista de Saúde Pública*, 43(4), 613-621.
- Amirudin, N. (2017) *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caremedia Communication.
- Beaudart, C., Rizzoli, R., Bruyère, O., Reginster, J. Y., & Biver, E. (2014). Sarcopenia: burden and challenges for public health. *Archives of Public Health*, 72(1), 45.
- Brunsmas, D. L., Smith, K. E. I., & Gran, B. K. (Eds.). (2016). *Institutions Unbound: Social Worlds and Human Rights*. Routledge.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dachi, A. (2017) *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan, Suatu Pendekatan Konseptual*, Bandung: AIPPI
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Farzianpour, F., Hosseini, S., Rostami, M., Pordanjani, S. B., & Hosseini, S. M. (2012). Quality of life of the elderly residents. *American Journal of Applied Sciences*, 9(1), 71.
- Hafner, H. E., Moschel, G., & Sartorius, N. (2012). *Mental Health in the Elderly: A Review of the Present State of Research* Springer.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Harmadi, S. H. B. (2011). *Pembangunan berwawasan kependudukan*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Hasbullah, M. (2017). *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*, Edisi Kedua, Kencana
- Indonesia, F. E. U. (2009). *Indonesia economic outlook 2010. Ekonomi Makro, Demografi, Ekonomi Syariah*, Jakarta: Grasindo.
- Kendall, D. (2012). *Sociology in our times*. Cengage Learning. Boston: Cengage Learning.
- Kyong-Dong, K. (2017). *Korean Modernization and Uneven Development: Alternative Sociological Accounts*. Springer.
- National Research Council, & Committee on Population. (1994). *Demography of aging*. National Academies Press.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 20.
- Ogburn, W. F. (1966). *Social change with respect to cultural and original nature* (No. HM101 O4 1966).
- Setiawati, N. (2012). Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 81-95.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K., SKM, M., & Bali, S. T. I. K. E. S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan [Edisi Revisi]: Tuntunan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian untuk Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, dan Profesi Bidang Kesehatan Lainnya*. Penerbit Andi.
- United Nations [database on the Internet], World Population Ageing - [cited 2017 Jul 9]. Available from: <http://www.un.org/esa/population/publications/worldageing19502050/>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.